

Pendampingan Guru Menerapkan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SDN 1 Sendang Mulyo

Kawit
SDN 1 Sendang Mulyo
pakkawit5@gmail.com

Abstract

Learning at SDN 1 Sendang Mulyo is still theoretical, memorizing and conveying concepts is less varied which results in low learning activity. School action research was carried out in 3 cycles, including planning, implementing, observing, and reflecting. The research aims to find out the learning outcomes and student responses through the application of the inquiry model in grades IV-VI. The results showed: 1) classical completeness cycle I 46.80%, cycle II 69.30%, and cycle III 91.56%; 2) The results of learning performance increased, namely the average cycle I 52.16%, cycle 69.83%, and cycle III 82.30%; 3) Students' positive response to learning using the inquiry learning model, the average cycle I 52.17%, cycle II 69.83%, and cycle III 82.40%.

Keywords: *learning outcomes, student responses, inquiry*

Abstrak

Pembelajaran di SDN 1 Sendang Mulyo masih bersifat teoritis, hafalan dan penyampaian konsep kurang variatif sehingga mengakibatkan aktivitas belajar rendah. Penelitian tindakan sekolah dilaksanakan 3 siklus, meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian bertujuan mengetahui hasil belajar dan respon siswa melalui penerapan model inkuiri di kelas IV-VI. Hasil penelitian menunjukkan: 1) ketuntasan klasikal siklus I 46,80%, siklus II 69,30%, dan siklus III 91,56%; 2) Hasil kinerja pembelajaran meningkat, yakni rata-rata siklus I 52,16%, siklus 69,83%, dan siklus III 82,30%; 3) Respon positif siswa terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri, rata-rata siklus I 52,17%, siklus II 69,83%, dan siklus III 82,40%.

Kata kunci : *hasil belajar, respon siswa, inkuiri*

1. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 adalah salah satu contoh yang menunjukkan bahwa kurikulum harus berubah. Kurikulum yang beberapa tahun yang lalu berbasis konten dan dikembangkan secara terpusat (sentralistik) ternyata tidak cocok dengan kebutuhan lapangan kerja dan kebutuhan daerah di Indonesia yang sangat beraneka ragam. Dilakukan penyesuaian sehingga muncul kurikulum yang berbasis kompetensi sehingga setiap lulusan sudah dilengkapi dengan kompetensi

yang diperlukan. Kurikulum yang semula menganut penilaian beracuan norma, yaitu menetapkan keberhasilan seorang siswa dengan jalan membandingkan dengan siswa lain, diubah menjadi menganut penilaian bercuan patokan. Keberhasilan seseorang ditentukan oleh seberapa jauh dia dapat mencapai patokan yang ditetapkan (Ibrahim, 2014: 1).

Dalam kegiatan belajar-mengajar sains diharapkan siswa mampu mampu mengemukakan idenya bahwa memahami sains bergantung pada kemampuan memandang dan bergaul dengan alam menurut cara-cara yang dibuat oleh ilmuwan. Kegiatan belajar mengajar dengan melatih keterampilan proses sains kepada siswa dapat dilaksanakan dengan keyakinan bahwa sains merupakan alat yang sangat potensial untuk membantu mengembangkan kepribadian siswa. kepribadian siswa yang dikembangkan merupakan prasyarat untuk melangkah ke jalur profesi apa pun yang diminatinya, mengembangkan kreativitas siswa berarti mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar (Trianto, 2011:79).

Berdasarkan informasi yang diperoleh pada bulan Mei 2019, guru pengajar IPA di SD Negeri 1 Sendang Mulyo, menyatakan bahwa guru masih cenderung melaksanakan proses belajar mengajar yang berpusat pada guru atau dengan kata lain guru masih menggunakan metode ceramah, masih jarang dilakukan pembelajaran menggunakan praktik langsung. Guru sudah berupaya mengaitkan pembelajaran IPA khususnya materi yang berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa. Namun, upaya tersebut belum maksimal karena belum sepenuhnya melibatkan keaktifan siswa secara langsung sehingga tidak semua siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini bisa menyebabkan suasana belajar jadi membosankan dan kurangnya perhatian untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Fenomena di atas dapat diatasi salah satunya dengan melakukan inovasi pembelajaran seperti **Inkuiri** (menemukan). Dengan menggunakan model pembelajaran seperti ini diharapkan jalannya pembelajaran dapat membuat siswa aktif dan saling berinteraksi antar siswa, dan siswa dengan guru. Teknik atau strategi pembelajaran ini dirancang untuk menekan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan sendiri inti dari materi pelajaran yang

sedang berlangsung. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri dalam diri siswa, sedangkan peran guru dalam model pembelajaran ini bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa (Sanjaya 2011:196).

Penelitian tindakan sekolah yang bertujuan 1) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV-VI SD Negeri 1 Sendang Mulyo pada konsep ekosistem dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing; 2) mengetahui respon siswa kelas IV-VI SD Negeri 1 Sendang Mulyo pada konsep ekosistem dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing; dan 3) mengetahui kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan model inkuiri.

Menurut Hamalik hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik.

Konsep dasar model pembelajaran inkuiri (penemuan), pengertian model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat dikatakan sebagai deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, desain pelajaran dan pembelajaran, perlengkapan belajar serta buku- buku pelajaran. Ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan suatu kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dipilih dan didesain oleh guru dalam merencanakan dan mempersiapkan kegiatan belajar mengajar. (Suprihatiningrum, 2016).

Model pembelajaran dalam dunia pendidikan sudah berkembang pesat di masa sekarang dan ditemukan berbagai jenis serta variasi, salah satunya model inkuiri terbimbing. Kata inkuiri berasal dari bahasa Inggris "*inquiry*" yang artinya

penyelidikan. Kata tersebut dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukan. (Suyanti, 2010). Pembelajaran *inquiry* adalah model pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri sehingga dapat berpikir secara kritis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Istilah pendampingan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata damping yang artinya dekat, karib, rapat. Pendampingan adalah pendampingan sosial yang merupakan satu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, (Suharto, 2006:93). Dalam program pemberdayaan masyarakat, peran pekerja sosial sangat dibutuhkan, meskipun diwujudkan hanya sebagai pendamping bukan sebagai penyembuh. Akan tetapi peranannya sebagai pendamping adalah mereka yang memiliki kekuatan yang positif dan bermanfaat dalam proses pemecahan masalah sosial yang terjadi pada masyarakat terutama dalam hal ini adalah anak.

Menurut Winataputra (2008:3-4), teori kognitif memandang belajar merupakan proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Perilaku belajar seseorang tidak dipengaruhi oleh faktor dari luar eksternal, melainkan dipengaruhi oleh cara-cara bagaimana terjadi proses informasi di dalam diri seseorang internal. Adapun perubahan tingkah laku yang tampak merupakan refleksi dari perubahan persepsi diri terhadap sesuatu yang diamati dan dipikirkan. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Isjoni (2009:46) yaitu dalam proses pembelajaran siswa membina sendiri pengetahuan atau konsep secara aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada. Siswa akan menyesuaikan pengetahuan yang diterima dengan pengetahuan yang ada untuk membina pengetahuan baru.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 3 bulan yaitu dimulai dari bulan Juli sampai September 2019. Penelitian bertempat di SD Negeri 1 Sendang Mulyo Kec. Sendang Agung. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV-VI SD Negeri 1 Sendang Mulyo Kec. Sendang Agung dengan jumlah guru 3 orang.

Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian berlangsung dalam 3 siklus yaitu siklus I dan siklus II serta III.

Jadwal dan rencana tindakan pelaksanaan penelitian tindakan sekolah disusun sebagai berikut :

No.	Hari/Tanggal	Siklus	Rencana tindakan	Bukti fisik
1	Kamis, 25 Juli 2019	I	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kepala sekolah mengadakan diskusi terbatas dengan guru kelas IV-VI menyampaikan tujuan pendampingan, menyampaikan materi model pembelajaran inkuiri, selama 2 jam; 2) Kepala sekolah bersama guru kelas IV-VI bersepakat melaksanakan pembelajaran dengan pendampingan kepala sekolah sekaligus observasi pembelajaran di kelas secara bergantian, masing-masing 1 jam (total 3 jam). 	RPP guru kelas; Daftar hadir; Data hasil belajar; Data respon siswa; Data hasil observasi pembelajaran
2	Kamis, 8 Agustus 2019	II	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kepala sekolah mengadakan diskusi terbatas dengan guru kelas IV-VI menyampaikan hasil observasi dan isian angket siswa, sedangkan guru menyampaikan analisis hasil belajar siswa untuk didiskusikan sebagai refleksi, selama 1 jam; 2) Kepala sekolah bersama guru kelas IV-VI melanjutkan melaksanakan pembelajaran dengan pendampingan kepala sekolah sekaligus observasi pembelajaran di kelas secara bergantian, masing-masing 1 jam (total 3 jam), dilanjutkan pertemuan akhir untuk melakukan refleksi dan evaluasi pelaksanaan pendampingan siklus 2 sebagai acuan di siklus 3. 	RPP guru kelas; Daftar hadir; Data hasil belajar; Data respon siswa; Data hasil observasi pembelajaran
3	Sabtu, 31 Agustus 2019	III	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kepala sekolah mengadakan diskusi terbatas dengan guru kelas IV-VI menyampaikan temuan-temuan pada kegiatan di siklus 2, selama 1 jam; 2) Kepala sekolah bersama guru kelas IV-VI melanjutkan melaksanakan pendampingan sekaligus observasi pembelajaran di kelas secara bergantian, masing-masing 1 jam. 3) Kegiatan akhir adalah evaluasi keberhasilan penelitian tindakan, selama 1 jam. 	RPP guru kelas; Daftar hadir; Data hasil belajar; Data respon siswa; Data hasil observasi pembelajaran

Teknik analisis data dibutuhkan peneliti untuk menganalisis data yang diperoleh dapat dipahami. Data dalam penelitian kualitatif dianalisis secara terus-menerus, mulai dari perumusan masalah, saat terjun dilapangan hingga penulisan hasil penelitian atau mengelolah data-data yang telah didapatkan dilapangan sehingga dapat dimengerti oleh peneliti maupun orang lain. Sugiyono (2012:335) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil Belajar Siswa

Tabel 1. Data rata-rata hasil belajar siswa kelas IV-VI

Siklus	Nilai Rata-rata setiap Kelas			Rata-rata seluruhnya
	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	
1	41,9	44,4	52,2	46,16
2	61,2	70,00	76,7	69,3
3	87,1	92,0	95,6	91,56

2) Data Respon Siswa Terhadap Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Inkuiri

Tabel 2. Data Rata-Rata Hasil Angket Respon Siswa Kelas IV-VI

Siklus	Nilai Rata-rata setiap Kelas			Rata-rata seluruhnya
	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	
1	50,0	52,3	54,2	52,17
2	68,4	70,8	70,3	69,83
3	84,4	82,4	80,4	82,40

3) Data Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Tabel 3. Data Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Guru Kelas IV-VI

Siklus	Nilai akhir setiap guru kelas			Rata-rata seluruhnya
	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	
1	66,07	73,21	69,64	69,64
2	71,43	78,57	80,36	76,79
3	87,5	87,5	91,07	88,69

Berdasarkan data penelitian di atas, bahwa sudah seluruh indikator penelitian yang berhasil dicapai, perubahan cukup signifikan dalam menerapkan beberapa langkah model pembelajaran inkuiri yang sudah berhasil diterapkan, terbukti tampak adanya perubahan hasil belajar, respon siswa, pelaksanaan pembelajaran yang mengalami kenaikan, maka pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini dapat dihentikan pada siklus 3.

Hasil yang diperoleh pada siklus I adalah ketuntasan klasikal belum mencapai batas ketuntasan yang ditetapkan karena postes siklus 1 mencapai skor rata-rata 46,6% sehingga semakin sering dilakukan dengan model pembelajaran *inkuiri terbimbing*, maka pembelajaran semakin baik dan ketuntasan klasikalnya semakin banyak yang tuntas. Sementara itu, hasil angket respon siswa baru mencapai rata-rata 52,17, sedangkan hasil observasi pembelajaran mencapai skor rata-rata 69,64.

Hasil yang diperoleh pada siklus II adalah ketuntasan klasikal belum mencapai batas ketuntasan yang ditetapkan karena postes siklus 2 mencapai skor rata-rata 69,3% sehingga semakin sering dilakukan dengan model pembelajaran *inkuiri terbimbing*, maka pembelajaran semakin baik dan ketuntasan klasikalnya semakin banyak yang tuntas. Sementara itu, hasil angket respon siswa baru mencapai rata-rata 69,83, sedangkan hasil observasi pembelajaran mencapai skor rata-rata 76,79. Kenaikan skor setiap unsur sudah mulai menunjukkan perkembangan, untuk hasil belajar siswa mengalami kenaikan sebesar 23,14; angket respon siswa mengalami kenaikan sebesar 17,67; dan hasil observasi pembelajaran mengalami kenaikan 7,15 point, sehingga kegiatan pendampingan peneliti terhadap guru dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri mengalami perubahan yang signifikan.

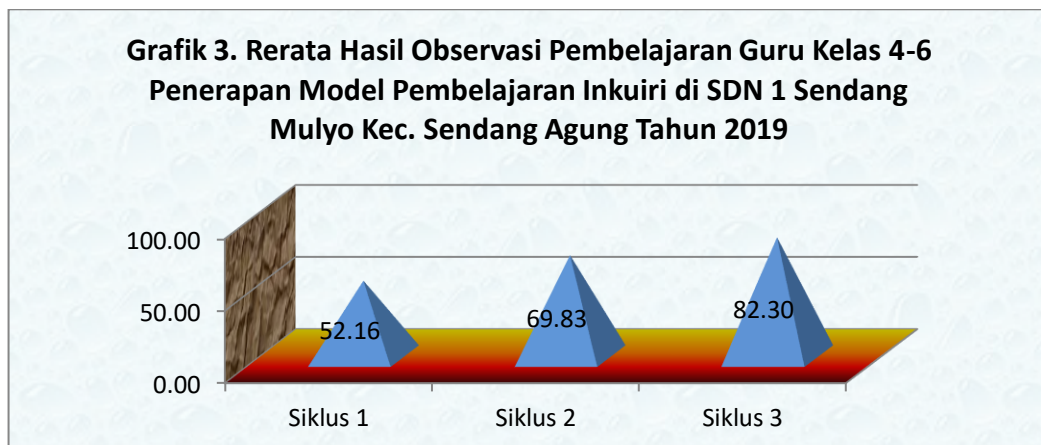
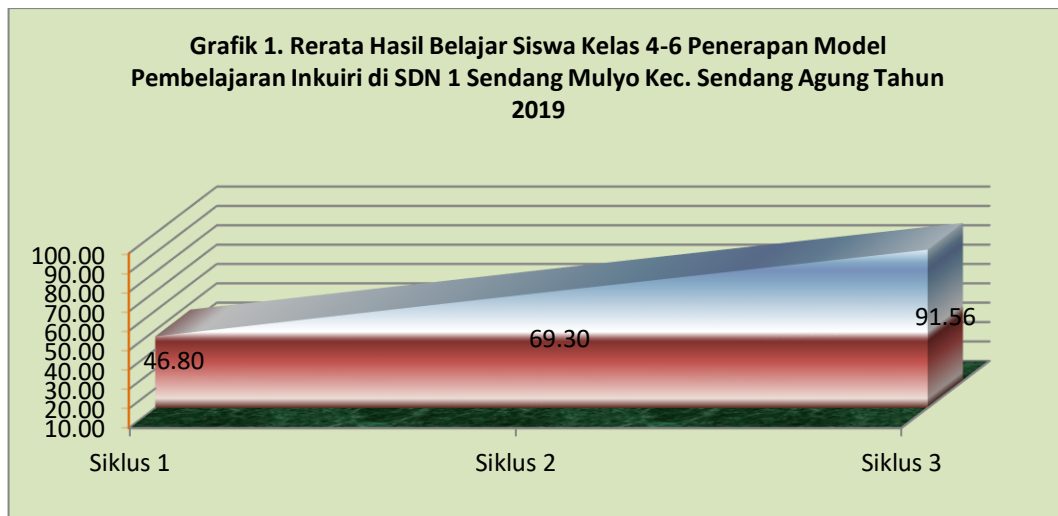
Hasil yang diperoleh pada siklus III adalah ketuntasan klasikal belum mencapai batas ketuntasan yang ditetapkan karena postes siklus 3 mencapai skor rata-rata 91,56%, sehingga semakin sering dilakukan dengan model pembelajaran *inkuiri terbimbing*, maka pembelajaran semakin baik dan ketuntasan klasikalnya semakin banyak yang tuntas. Sementara itu, hasil angket respon siswa baru mencapai rata-rata 82,4, sedangkan hasil observasi pembelajaran mencapai skor rata-rata 88,69. Pada siklus 3 ini, semua unsur, baik hasil belajar siswa, angket

respon siswa, dan observasi pembelajaran telah mencapai indikator keberhasilan, sehingga perkembangan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri sudah semakin meningkat.

Kenaikan skor setiap unsur sudah menunjukkan perkembangan, untuk hasil belajar siswa mengalami kenaikan sebesar 22,26; angket respon siswa mengalami kenaikan sebesar 12,47; dan hasil observasi pembelajaran mengalami kenaikan 11,9 point, sehingga kegiatan pendampingan peneliti terhadap guru dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri mengalami perubahan yang signifikan dan telah semua aspek mencapai indikator keberhasilan, sementara untuk aspek respon siswa menunjukkan data yang diperoleh dari hasil respon siswa setelah proses pembelajaran siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah positif.

Menurut Sрни (1997:30), pada tahap tersebut pola pikir anak berada dalam tahap berpikir intuitif dan tahap berpikir kongkrit sehingga dalam proses belajar anak harus dihadapkan dengan benda-benda kongkrit dahulu sebelum mereka dapat memahami hal-hal yang bersifat abstrak sedangkan menurut teori belajar konstruktivisme, belajar merupakan proses membangun atau membentuk makna, pengetahuan, konsep, dan gagasan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Penerapan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran yaitu melalui melalui sistem belajar kooperatif dimana seseorang membangun realitas secara kolaboratif melalui kegiatan pemecahan masalah (Winataputra, 2008:6.10).

Perkembangan keberhasilan pendampingan guru kelas IV-VI dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri, dapat dilihat pada grafik 1-3 di bawah ini.



4. SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar, respon siswa dan pelaksanaan pembelajaran; data rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 1 46,16%; siklus 2 69,3%; dan siklus 3 91,56%; rata-rata respon siswa dengan menggunakan angket pada siklus 1 52,17%; siklus 2 69,83%; dan siklus 3

82,4%; sedangkan rata-rata hasil observasi pelaksanaan pembelajaran siklus 1 69,64%; siklus 2 76,79%; dan siklus 3 88,69%; Berdasarkan data di atas, semua aspek pada siklus telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yakni rata-rata hasil belajar siswa kelas IV-VI mencapai 80%; hasil angket respon siswa mencapai rata-rata 75%; dan hasil observasi pembelajaran mencapai skor rata-rata 80%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Ibrahim. (2014). *Pengelolaan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: PT. Leautika Nouvalitera.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Iskandar, M. Srini. (1997). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: DIKTI.
- Isjoni. (2009). *Cooperative Learning*. Bandung : Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Suharto, Edi. (2006). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suprihatiningrum, Jamil. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyanti, R.D. (2010). *Strategi Pembelajaran Kimia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Trianto. (20011). *Mendesain Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publik
- Winataputra, Udin. S. dkk. (2008). *Materi dan Pembelajaran PKN SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.